

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Industri pariwisata sudah merupakan industri terbesar di dunia saat ini dan salah satu sektor dengan pertumbuhan paling pesat dalam perekonomian di bidang jasa. Bersama dengan industri telekomunikasi dan teknologi informasi, sektor ini diperkirakan akan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21.

Perkembangan sektor pariwisata yang sangat dinamis telah mendorong komitmen yang lebih besar dari pemerintah untuk memantapkan posisi dan peran pariwisata sebagai sektor andalan penyumbang devisa negara. Sehingga diharapkan pada akhir Repelita VII sektor Pariwisata akan mampu menduduki peringkat pertama penyumbang devisa terbesar bagi negara.

1.1.1 Tinjauan Potensi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah kunjungan wisata utama di Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian tengah, dimana di bagian selatan dibatasi oleh Samudera Hindia yang membentang luas, sedang dibagian lainnya dibatasi oleh Propinsi Jawa Tengah. Dengan luas wilayah yang terperinci di 5 Daerah Tingkat II, menjadi 3.185,80 km²

Dengan data perkembangan pengunjung atau kedatangan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara dengan perkembangan sektor pariwisata yang sangat dinamis hal ini dapat dilihat dari tabel perkembangan pengunjung atau kedatangan wisatawan di daerah Istimewa Yogyakarta di bawah ini:

NO	JENSKUNJUNGAN	1998			1999			2000		
		WSMAN	WSNLS	JUMAH	WSMAN	WSNLS	JUMAH	WSMAN	WSNLS	JUMAH
1	OBIEK WISATA	13295	2884703	3017653	16464	3581271	3745855	276857	4312540	4589407
2	MUSUM	29799	519132	548931	96913	1053044	1149917	57412	1088417	1145829
3	TEMPAT REKREASIDAN HURNUMUM	24215	171315	19553	21812	291795	313607	27428	22103	29645

1.1. Perkembangan jumlah kedatangan wisatawan dalam tahun 1998 s/d 2000

Sumber: Data statistik pariwisata tahun 2000 Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut Puslitbang, sebagai Daerah Tujuan Wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai beberapa potensi yang dapat diperhitungkan. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai sembilan daya tarik positif, antara lain: good climate, many scenic attractions, interesting culture dan history, warm and friendly people, comfortable accomodations, outstanding food, attractive custom and way of life, good shopping, reasoneble prices. Khusus untuk interesting culture and history. Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat pertama di Indonesia. Sedangkan untuk Confortable accomodations serta resonable price menduduki peringkat ke dua setelah pulau Bali.¹

1.1.2 Tinjauan Tentang Kotagede

Kecamatan Kotagede merupakan suatu kecamatan yang termasuk di dalam wilayah kotamadya Yogyakarta. Kecamatan Kotagede mencakup 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Purbayan, Kelurahan Rejowinangun dan Kelurahan Kotagede yang mempunyai potensi pariwisata industri kerajinan perak dan potensi wisata budaya yaitu wisata budaya peninggalan Kraton Mataram I.

Potensi Kawasan Kotagede tersebut diperkuat dengan komponen-komponen pembentuk kota lama Kotagede, dengan memperhatikan aspek historis catur gatra yang terdiri atas situs istana dan alun-alun, masjid, pasar beserta sumbunya, sungai, simpul-simpul kegiatan serta kampung-kampung. Dalam rangka untuk memperkuat komponen tersebut maka wisata cagar budaya berupa peninggalan Kraton Mataram I diarahkan menjadi obyek wisata yang lebih baik dan lebih dikenal oleh wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan preservasi cagar budaya dengan memperbaiki kondisi obyek wisata yang belum terawat dan sistem pengelolaan yang lebih profesional, kemudian dilakukan konservasi melalui promosi wisata cagar budaya melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat setempat kawasan Wisata Kotagede.

Potensi pariwisata tersebut diatas tidak didukung oleh fasilitas-fasilitas penunjang, seperti jaringan infrastruktur jalan yang sempit dan tidak tersedianya area parkir pada kawasan wisata sehingga pada umumnya para pengendara cenderung memakai ruas jalan

¹ Rencana Induk Pengembangan Pariwisata DIY. 1987, mengutip dari Subagyo. BK, 1999

untuk parkir yang dapat mengganggu aktifitas arus lalu lintas yang ada. (Sumber: survey lapangan)

Dengan melihat kondisi potensi dan kendala pariwisata tersebut diatas maka diusahakan untuk memberikan arahan pengembangan pariwisata, terutama dikhususkan pada orientasi produk pariwisata pokok dan produk pariwisata pelengkap, serta produk wisata obyek

1.1.3 Tinjauan Preservasi, Konservasi dan Revitalisasi

Dalam Undang-Undang RI no.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dinyatakan bahwa Benda Cagar Budaya adalah:

1. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
2. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa yang layak untuk dilestarikan dan dapat membentuk suatu kawasan budaya adalah kelompok benda budaya dan atau kegiatan budaya yang memiliki nilai penting baik dalam arti kesejarahan, estetika, sosial atau kemasyarakatan dan keilmuan²

Disisi lain Attoe (dalam catanese, Snyder, 1984) menyebutkan juga sejumlah kriteria untuk tindak lanjut preservasi-konservasi historik yaitu:

1. Memiliki nilai estetika
2. Lazim pada suatu saat dan suatu tempat
3. Sudah langka
4. Memiliki peran sejarah
5. Dapat mengembangkan kawasan sekitar
6. Memiliki predikat paling.

² Schifefer dan Gumerman, 1979

Pengertian-pengertian

1. Revitalisasi

Revitalisasi dalam kegiatan konservasi mempunyai arti menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi bangunan atau lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya, dengan cara memasukkan fungsi baru ke dalamnya sebagai daya tarik, agar bangunan atau lingkungan tersebut menjadi hidup kembali.

2. Konservasi

Konservasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan dan kerusakan, agar dapat digunakan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang, apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama atau dengan mengubah fungsi lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.

3. Preservasi

Preservasi adalah tindakan atau proses penerapan ukuran untuk mempertahankan bentuk asli, integritas (kualitas yang dimiliki sebuah bangunan dan tapaknya yang memberikan makna dan nilai), serta material bangunan atau sebuah struktur, mencakup juga bentuk-bentuk asli dari tanaman-tanaman yang ada di dalam tapaknya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pekerjaan stabilitas, jika diperlukan tanpa melupakan pemeliharaan yang terus menerus pada material bangunan bersejarah.

1.1.4 Lokasi Bangunan Omah Dhuwur Gallery

Letak lokasi Omah Dhuwur Gallery, sebagai salah satu bangunan peninggalan Belanda yang bernuansa klasik Jawa dengan sedikit sentuhan Eropa berada di Jl. Mondorakan No.252, Kelurahan Jagalan, secara administrasi berada di dalam Kabupaten Bantul, Kecamatan Kotagede, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (lihat lampiran peta Kecamatan Kotagede)

1.1.5 Tata Ruang Kawasan Kotagede dan Arah Pengembangan³

Rencana pemanfaatan ruang dirumuskan berdasarkan nilai optimasi guna lahan dan intensitas kegiatan. Rencana pemanfaatan ruang tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Fungsi primer yang terdiri atas Perdagangan, Pelayanan Kesehatan, Pelayanan Transportasi, Perkantoran dan jasa Pelayanan, serta Pendidikan akan diarahkan pada tepian kawasan Kotagede, dengan simpul-simpulnya berada pada pertemuan jalan Nyi Pembayun dan jalan Kemasan pada bagian utara, pertemuan antara jalan Karanglo dan jalan arteri selatan pada bagian timur, pertemuan antara jalan Purbayan dengan jalan lingkaran selatan pada bagian selatan dan pertemuan antara jalan Nyi Pembayun dengan jalan Mondorakan pada sisi barat. Hal ini dilakukan terutama untuk menjaga kelestarian kawasan bersejarah Kotagede, dengan menghindari dampak aktivitas yang berskala regional.
2. Fungsi sekunder yang terdiri atas: Perdagangan, Pendidikan, Rekreasi, Perkantoran, Kesehatan, Peribadatan, Industri Kecil dan Jasa, serta Permukiman masih dapat dialokasikan pada lokasi-lokasi pertumbuhannya sekarang. Hal ini juga diharapkan dapat tetap membantu kontinuitas kehidupan ekonomi rakyat dan ekonomi lokal yang ada. Pasar Kotagede juga diharapkan tetap dapat menyanggah peran sebagai pusat perdagangan dalam skala kawasan Kotagede sendiri.

Kelurahan Jagalan dengan satuan wilayah pengembangan J1 untuk perdagangan-jasa dan hunian, J2 dan J3 untuk hunian.

Rencana ketinggian bangunan dirumuskan berdasarkan nilai ekonomis lahan dan pertimbangan kelestarian budaya. Rumusan rencana untuk Kelurahan Jagalan sebagai berikut:

1. Satuan wilayah pengembangan J1 dengan ketinggian untuk permukiman 1 lantai, perdagangan atau jasa 2 lantai dan lain-lain 2 lantai.

³ Makalah Materi Sosialisasi Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Kotagede, Adi Utomo Atmoko, 1999.

2. Satuan wilayah pengembangan J2 dan J3 dengan ketinggian untuk permukiman 2 lantai, perdagangan atau jasa 2 lantai dan lain-lain 2 lantai.

Rencana garis sempadan untuk jalan Mondorakan dengan sempadan pagar (dari as jalan) 3 m dan sempadan bangunan (dari as jalan) 3 m.

Rencana tersebut di atas adalah sebagaimana tercantum di dalam peta terlampir.

1.1.6 Gallery Seni Kerajinan Perak salah satu alternatif pemecahan masalah

Fasilitas penunjang pariwisata Yogyakarta juga menjadi lebih penting bagi para wisatawan. Fasilitas tersebut berupa, Hotel dan penginapan, rumah makan dan restoran, biro perjalanan, jasa angkutan umum, pos dan telekomunikasi, cinderamata dan money changer dan lain-lain.

Omah dhuwur gallery merupakan salah satu rumah peninggalan pada masa pemerintahan Belanda yang berada di wilayah Kecamatan Kotagede ini merupakan bangunan yang bernilai tinggi. Selain sebagai markas Belanda sampai tahun 1945, pernah menjadi gedung sekolah dasar Muhammadiyah dan pabrik tenun.

Kini setelah peninggalan bersejarah ini menjadi milik anak perusahaan perak HS 800-925 yang didirikan oleh H. Harto Suhardjo mulai dibuka untuk umum sebagai salah satu ruang berkreasi seni di Yogyakarta.

Omah dhuwur gallery adalah tempat unik dan bernuansa klasik Jawa, dengan sedikit sentuhan Eropa. Fungsi Omah dhuwur gallery adalah sebagai tempat kegiatan pameran, pertunjukan, diskusi dan sarasehan, workshop yang membahas seni dari pelbagai sudut pandang serta melibatkan seniman, mahasiswa dan peminat seni di Indonesia maupun luar negeri.⁴ Tetapi fungsi Omah dhuwur gallery tersebut tidak dapat terealisasi sebagaimana yang diinginkan karena kurangnya ruangan yang mewadahnya, tidak sesuainya ruangan yang telah ada jika dijadikan sebagai gallery maupun tidak menariknya kondisi maupun situasi omah dhuwur gallery itu sendiri.

Kondisi tata letak massa bangunan Omah Dhuwur Gallery di bagi 2 (dua) zona, yang satu ada di atas (pada tanah yang ditinggi) dengan bentuk arsitektur Eropa, bangunan inilah yang telah difungsikan sebagai Gallery dan yang satunya ada di bawah (tanah yang lebih rendah) dengan bentuk arsitektur Jawa, bangunan inilah yang tidak

⁴ Brosur Omah Dhuwur Gallery, 2000.

termanfaatkan secara optimal. Luas site total (efektif) = 3797 m², luas bangunan yang telah ada = 1247,5 m². Jadi luas lahan yang terbangun sekitar 32,85 % dari total luas site pada Omah Dhuwur Gallery, sehingga masih dimungkinkan untuk pengembangan bangunan.

Bangunan dengan gaya Eropa yang berfungsi sebagai gallery merupakan tempat berjualan furniture-antique dan repro dengan bercirikan furniture primitive, classic style dan logam-logam mulia seperti silver, jewellery dan juga hasil-hasil wood printing.

Dengan keberadaan Gallery tersebut dengan fungsi sebagai show room, kurang mengangkat produk-produk kerajinan masyarakat Kotagede, karena barang yang dijual sebagian merupakan produk-produk kerajinan dari luar Yogyakarta misalnya produk-produk Kerajinan dari Jepara, Bali, Lombok dan sebagian bangunan yang ada di dalam site atau lokasi Omah Dhuwur Gallery yang belum dimanfaatkan secara optimal misalnya di jadikan gudang atau dibiarkan kosong. Sehingga dengan melihat kondisi dan permasalahan tersebut maka fungsi Omah Dhuwur Gallery yang sekarang belum bisa untuk mengatasi permasalahan yang timbul di kawasan Kotagede.

Galeri Seni Kerajinan Perak sebagai hasil revitalisasi Omah dhuwur gallery, kiranya bisa menjadi salah satu alternatif pemecahan kawasan ini, sekaligus sebagai upaya untuk mengkonservasi kawasan ini, utamanya merupakan bangunan peninggalan yang bersejarah.

Omah Dhuwur Gallery sebagai obyek yang akan di revitalisasi belum pernah mengalami perubahan bentuk bangunan sejak berdirinya bangunan tersebut. (sumber: Dokumentasi pemilik bangunan Omah Dhuwur Gallery),

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Umum

Bagaimana menciptakan sebuah Galeri Seni yang terletak di kawasan preservasi konservasi yang merupakan tindak lanjut perancangan khusus, dengan merancang sebuah Galeri Seni di Yogyakarta, khususnya di Kawasan Cagar Budaya Kotagede sebagai Galeri Seni Kerajinan Perak yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan mampu menghidupkan wisata mancanegara maupun wisata nasional di daerah ini.

1.2.2 Khusus

1. Bagaimana menyesuaikan antara fungsi dengan ruang-ruang yang ada sehingga sebanyak mungkin aktifitas dan fungsi baru bisa di akomodasi.
2. Bagaimana penambahan bangunan diperlukan sebagai arahan bentuk, untuk merangkum keragaman bentuk Omah Dhuwur Gallery.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai adalah peningkatan potensi sub-kawasan di daerah cagar budaya Kotagede untuk merencanakan ruangan sebuah Galeri Seni Kerajinan Perak yang diharapkan bisa meningkatkan sarana dan prasarana produk pelengkap pariwisata di Kotagede.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai adalah

1. Revitalisasi Omah Dhuwur Gallery ke dalam bentuk Gallery Seni Kerajinan Perak dengan tujuan mengangkat hasil produk-produk Kerajinan Perak masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat Kotagede dan juga untuk menghidupkan kepariwisataan di daerah ini.
2. Mengembangkan bangunan Omah Dhuwur Gallery ke bentuk yang dapat merangkum keragaman bentuk Omah Dhuwur Gallery ke dalam fungsi baru sebuah Galeri Seni.
3. Pengoptimalan fungsi dan ruang yang telah ada ke dalam fungsi baru, sebagai ruang Galeri Seni, sehingga bisa didapatkan efisiensi dan efektifitas (kegiatan) ruang Galeri Seni.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan akan dibatasi pada masalah-masalah Preservasi-Konservasi nilai-nilai arsitektural di lingkungan lokasi Omah Dhuwur Gallery.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan secara kronologi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data pustaka dan data-data lapangan mengenai potensi dan kondisi kawasan cagar budaya Kotagede, tinjauan umum strategi konservasi, perkembangan kepariwisataan di Yogyakarta.
2. Menganalisa prospek perkembangan kepariwisataan di Yogyakarta dikaitkan dengan UU Cagar Budaya, tinjauan strategi Konservasi.
3. Mengolah hasil analisa sehingga didapatkan suatu galeri yang dapat memenuhi tuntutan dari segi kepariwisataan dan juga dalam rangka usaha melestarikan bangunan peninggalan.
4. Menggabungkan data-data yang dihasilkan ke dalam konsep desain yaitu Galeri Seni Kerajinan Perak sebagai hasil alih fungsi Omah Dhuwur Gallery.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I** Mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan.
- BAB II** Berisi tentang tinjauan dasar teori Galeri Seni, tinjauan preseden arsitektur Galeri Seni tinjauan teori preservasi, konservasi, revitalisasi kawasan cagar budaya, sirkulasi ruang dalam dan sirkulasi ruang luar.
- BAB III** Berisi tentang Analisis Kondisi Eksisting Omah Dhuwur Gallery.
- BAB IV** Berisi tentang Analisis Program Ruang Galeri Seni Kerajinan Perak.
- BAB V** Berisi tentang Adaptive re-use.
- BAB VI** Konsep pendekatan perencanaan dan perancangan Galeri Seni.